

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep tentang kesejahteraan secara psikologis dipaparkan oleh beberapa ahli dengan berbagai makna yang berbeda, salah satunya Ryan & Deci (2001) yang menjelaskan jika kesejahteraan secara psikologis di tinjau dari dua pendekatan yaitu *hedonis* yang berfokus pada penemuan rasa bahagia yang digambarkan secara psikologis berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan kenikmatan, kesenangan dan keinginan untuk menghindari rasa sakit. Sedangkan pendekatan *eudaimonic* berfokus pada bagaimana seseorang dapat hidup dengan makna dan realisasi diri sehingga dapat berfungsi dengan baik. Pendekatan *eudaimonic* juga berfokus pada kebahagiaan atau kesejahteraan yang ditemukan oleh seseorang dalam kehidupannya setelah melakukan suatu hal yang pantas untuk dilakukan. Menurut Iganingrat & Eva (2021) menjelaskan kesejahteraan secara psikologi memiliki kandungan arti kebahagiaan, untuk sebagian orang mengartikan kesejahteraan ketika seseorang mampu bahagia dan dapat mengoptimalkan dirinya.

Furnham, Petrides, Lang, Furnham & Petrides (2018) menjelaskan jika kebahagiaan menjadi salah satu bagian dari kesejahteraan, kepuasan hidup atau arti lainnya adalah tidak ada tekanan secara psikologis. Keyes, Shmotkin, & Ryff (2002) juga memaparkan jika seseorang dapat menyelesaikan masalahnya maka akan memberikan kebahagiaan serta kepuasan dalam hidupnya, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan kesejahteraan psikologis dalam hidupnya. Ryff (1989) dalam penelitiannya menyimpulkan jika seseorang memiliki *psychological well-being* yang terpenuhi maka akan ditandai dengan meningkatnya *happiness*, kepuasan hidup dan tidak ada gejala depresi. Dari beberapa pendapat tersebut, penggunaan teori *psychological well-being* pada penelitian ini diwakilkan dengan makna kebahagiaan agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini nantinya. Hal tersebut dikarenakan konsep *well-being* dan *happiness* yang memiliki satu konsep yang mengarah kepada konsep psikologi positif.

Hal tersebut juga dilandaskan dari penelitian yang dilakukan oleh Bradburn, dkk (dalam Ryff 1989) yang menjelaskan jika *happiness* adalah hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan suatu tujuan paling tinggi yang diinginkan oleh setiap manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Sagone & Caroli (2014) menjelaskan jika remaja yang memiliki hubungan positif antara kesejahteraan psikologi dan resiliensinya menunjukkan mereka memiliki kekuatan untuk bertumbuh dan berkembang sehingga dapat menghadapi segala situasi dalam kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Allahverdipour, Karimzadeh, Alizadeh, Asghari & Javadi (2021) juga menjelaskan jika kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan pada beberapa wanita memiliki hubungan tingginya skor yang diperoleh sehingga menunjukkan hasil yang positif terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis pada beberapa wanita tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Grahani, Mardiyanti, Sela & Nuriyah (2021) menjelaskan *psychological well-being* memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa, hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan skor *psychological well-being* oleh mahasiswa dengan kategori tinggi dapat berpengaruh pada motivasi berprestasi mahasiswa sebanyak 60,7%. Rantepadang dan Gery (2020) juga meneliti pengaruh *psychological well-being* terhadap perasaan *loneliness* mahasiswa yang merantau, pada penelitian ini juga mengungkapkan jika mahasiswa yang memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi maka dapat menurunkan tingkat perasaan *loneliness*. Kebahagiaan secara psikologis juga dipengaruhi oleh tiga faktor, Waldinger (dalam Wijaya, 2016) menunjukkan jika tingkat kebahagiaan secara psikologis pada seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, hubungan dekat dengan orang-orang di sekitar, kualitas hubungan yang erat, pernikahan yang stabil dan saling mendukung.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut dapat diketahui jika sebuah pernikahan memiliki andil dalam mempengaruhi rasa kebahagiaan pada seseorang, namun di Indonesia masih banyak terjadi perceraian, hal tersebut dibuktikan dengan tingginya tingkat perceraian di Indonesia dilansir dari data Kementerian Agama Indonesia per Agustus 2020 mencapai 306.688 kasus (Qolbi, 2020). Sementara peningkatan pada tahun 2021 mencapai 447.473 kasus dengan kondisi cerai gugat sebanyak 337.343 kasus dan

cerai talak sebanyak 110.400 kasus. Jawa Barat menempati posisi pertama dalam tingkat perceraian tertinggi di Indonesia dengan jumlah cerai talak sebesar 23.971 kasus, cerai gugat sebanyak 74.117 kasus dan total keseluruhan sebesar 98.088 kasus. Jawa Timur menempati posisi kedua terbesar dengan angka kasus perceraian cerai talak sebesar 25.113 kasus, cerai gugat sebanyak 63.122 kasus, dan total kasus 88.235. Jawa Tengah menempati posisi ketiga dalam sepuluh provinsi angka tertinggi kasus perceraian total kasus sebanyak 75.509 dengan rincian cerai talak sebanyak 18.802 kasus dan cerai gugat sebanyak 56.707 kasus (Dzulfaroh, 2022). Berdasarkan data diatas menjadi penting untuk diteliti tentang bagaimana tingkat perceraian di Semarang terhadap kebahagiaan pada anak yang menjadi korbannya.

Subardhini (2020) menjelaskan arti perceraian sebagai suatu kondisi penghapusan ikatan perkawinan yang sah tercatat dalam hukum Indonesia oleh salah satu pihak yang bersangkutan. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam, menjelaskan ada dua bentuk perceraian yaitu *talaq* dan gugat. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Pasal 19 menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat memutuskan ikatan perkawinan yaitu, salah satu pihak berzina, pemabuk, pemadat, penjudi dan sikap lainnya yang sulit diperbaiki, salah satu pihak meninggalkan pasangannya selama dua tahun tanpa alasan yang sah, salah satu pihak melakukan kekerasan atau penganiayaan pada pasangannya yang membahayakan, salah satu pihak menjadi korban sehingga menimbulkan cacat fisik atau mental dan menyebabkan pihak tersebut tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai suami atau istri, terjadi perselisihan yang tak kunjung selesai antara suami dan istri dan menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, (Akmal & Nurdin, 2006).

Perceraian pada suatu rumah tangga tentu memiliki dampak bagi suami, istri hingga anak. Sebagai seorang anak memungkinkan mendapat dampak yang kurang baik bagi tumbuh kembangnya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak stabil maka memungkinkan anak dapat terjebak dalam kenakalan dan sebaliknya jika anak tumbuh dalam keluarga yang stabil dan harmonis memungkinkan anak dapat berkembang dengan baik (Suprihatin, 2018). Dalam suatu keluarga, anak dengan golongan usia

dewasa awal sebagai seorang mahasiswa dengan rentang usia 18 hingga 23 tahun memiliki resiko dalam mengatasi sebuah masalah, mereka cenderung berpikir bebas yang tanpa diketahui mampu menimbulkan masalah baru yang tidak dapat diprediksi oleh orang tuanya (Hurlock, 1992). Pada usia produktif dengan status sebagai mahasiswa tentu memiliki beban tanggung jawab serta tugas perkembangan yang cukup berat, dengan adanya keluarga yang harmonis dapat meminimalisir perilaku menyimpang seorang anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Raissachelva & Handayani (2020) dengan kedekatan antara orang tua dapat memberikan efek positif pada seorang anak. Namun banyak anak sebagai seorang mahasiswa mengalami beberapa perilaku menyimpang karena beberapa faktor, antara lain karena perceraian yang terjadi pada orang tuanya, sehingga hal tersebut mampu mengganggu tugas perkembangannya. Dampak positif maupun negatif tentu akan muncul pada seorang mahasiswa setelah terjadi perceraian yang terjadi diantara orang tuanya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Supratiknya (Hasanah, Sahara, Sari, Wulandari & Pardumoan 2017) menjelaskan ciri-ciri seorang anak yang mengalami perceraian di antara orang tuanya dengan melihat dari indikator kesehatan mental yang dimiliki ditinjau dari kehidupan sosialnya antara lain, kerap mengganggu hak orang lain atau melanggar hukum, sering menyendiri sehingga mereka kurang memiliki relasi dengan orang lain, kerap memperlihatkan perilaku yang buruk atau kenakalan didepan orang lain maupun publik.

Ciri-ciri tersebut memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Dermott, Offord, Sugar, Westman dan Kalter (dalam Mauliddina, dkk 2021) mengenai perilaku anak pasca orang tuanya bercerai, menunjukkan sikap kearah negatif seperti, berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan seks bebas secara aktif, penyalahgunaan obat terlarang dan masih banyak lagi. Namun tidak sedikit pula pasca perceraian yang terjadi pada anak akan menimbulkan dampak yang negatif, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafiza & Mawarpury (2018) menjelaskan walaupun anak menjadi korban perceraian diantara orang tuanya, anak tersebut masih memiliki motivasi yang tinggi dalam kehidupannya, selain itu anak juga masih memiliki kebahagiaan, memiliki peristiwa yang menyenangkan dalam

hidupnya, sebagai salah satu contoh subjek tersebut menceritakan pengalamannya menjadi ketua organisasi siswa, karena keinginannya yang kuat dan hal tersebut turut dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya seperti keluarga, saudara hingga teman-temannya yang memberikan semangat dan selalu ada untuknya.

Rayani (2017) dalam penelitiannya tentang bagaimana kebahagiaan anak setelah orang tuanya bercerai menggambarkan jika anak memiliki beberapa *coping* yang berbeda-beda. Ada anak yang memilih untuk menyibukkan diri dengan aktivitas sekolah, mencari relasi sosial hingga mempererat hubungan pertemanan dengan teman sebaya. Pada intinya setelah terjadi perceraian di antara orang tuanya para informan tentu merasa sedih, kecewa hingga minder karena membandingkan keluarganya yang tidak utuh lagi dengan keluarga temannya yang utuh. Namun karena para informan berusaha untuk mencari peralihan, maka lambat laun perasaan tersebut menghilang. Informan menjelaskan pada awalnya mereka menempatkan keluarga sebagai sumber kebahagiaannya, namun setelah perceraian berubah menjadi lingkungan sosial dan diri sendiri menjadi sumber kebahagiaannya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu penuturan informan tentang teman sebayanya menjadi pendukung kebahagiaannya.

Berdasarkan wawancara singkat pada beberapa informan yang nantinya akan menjadi narasumber pada penelitian ini, mereka memaknai kehidupannya setelah orang tuanya bercerai sebagai anugerah dari Tuhan, dan tetap menjalaninya dengan semangat, namun ada juga subjek yang mengatakan jika kehidupannya penuh lika liku dengan berbagai perbedaan karakter orang tuanya. Dua informan sedikit menceritakan bagaimana proses dan latar belakang proses perceraian antara orang tuanya, ada yang memang berpisah karena salah satu pihak melakukan perselingkuhan, lalu ada yang orang tuanya merasa ekonomi dalam kehidupan rumah tangganya kurang sehingga memutuskan untuk bercerai dan juga ada yang merasa selama menjalani pernikahan malah tidak bahagia dan merasa hambar sehingga memilih mencari kebahagiaan barunya bersama orang lain, namun ada juga yang mengatakan walau telah bercerai orang tua mereka tetap berhubungan baik untuk anak-anaknya.

Wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti kepada informan bernama samaran Juki menceritakan secara singkat bagaimana keadaan kehidupannya dahulu sebelum orang tuanya memilih untuk berpisah, Juki mengatakan jika ketika dia berusia lima tahun kecurigaan ibunya terhadap perilaku ayahnya yang berbeda mulai terkuak, ternyata ketika di tempat kerja ayahnya sering bermain wanita. Lama dipendam sendiri hingga usia pernikahan delapan belas tahun, ibu Juki memutuskan untuk berpisah dengan ayah Juki, selama belasan tahun bertahan dengan kondisi rumah tangga yang tidak lagi harmonis Juki kerap kali melihat ibunya sedih dan putus asa, *“mamahku sering nangis kalau lagi berdoa, kayak dia ngeluapin semua ke doa, dan sepengetahuanku mamahku nggak pernah cerita masalah rumah tangga ke keluarga dari mamah atau dari papah sendiri”*, suasana rumah menjadi tidak kondusif lagi, Juki sebagai anak tunggal merasa kesepian dan merasakan kebahagiaan yang semu dibuktikan dengan penuturannya *“aku ngerasa kesepian karena aku anak tunggal, kakak ku meninggal waktu kecil, jadi aku ngerasa kalau aku sbenere kurang bahagia.”*

Juki menyatakan jika sedang bersamanya, ibu Juki berusaha memperlihatkan rasa bahagianya, namun ketika sendiri ibunya terkesan murung. Juki juga merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya, ditambah lagi ketika ibunya memiliki pacar baru. Namun dengan proses yang panjang hingga sekarang Juki mampu menemukan kebahagiaannya sendiri, salah satunya dengan hidup sendiri di kos, tetapi hal-hal yang membuat Juki bahagia tidak semua membuat Juki berubah, Juki tetap menjadi orang yang pendiam dan merasa ada takut dan selalu curiga dengan pasangannya akibat dari masalahnya yang melihat perilaku ayahnya dibuktikan dengan pernyataannya, *“ya biarpun aku sudah mulai tau apa yang bikin aku bahagia, tapi gak menutup kalau sebenere aku juga masih ada luka didalem.”*

Selain Juki, ada infroman Bernama samaran Soka yang bersedia membagi pengalaman sebelum dan sesudah orang tuanya bercerai melalui wawancara singkat. Dalam pengalamannya sebelum orang tuanya berpisah Soka merasa tertekan ketika berada dirumah, dia mengatakan bahwa di rumah terasa tidak nyaman dengan perdebatan antara ayah dan ibunya, *“panas, hawanya papah mamahku berantem terus kalau di rumah”*.

Pertengkaran tersebut diakibatkan oleh papah Soka yang malas, tidak mau bekerja dan menafkahi keluarga Soka, selain itu papah Soka juga penjudi dan pemabuk, dan suka bermain dengan wanita lain, dari kejadian tersebut mamah Soka terpaksa bekerja untuk tetap menghidupi dan menyekolahkan Soka. Sementara itu selama mamahnya bekerja, Soka dititipkan di rumah kakek dan nenek Soka, karena mamah Soka khawatir jika Soka berada dirumah sendiri akan merasa kesepian karena papah Soka yang jarang pulang. Setelah bertahan sekian lama pada akhirnya pada tahun 2017 mamah Soka menggugat cerai papah Soka, dalam hal tersebut tidak ada penolakan dari papah Soka. Setelah perceraian tersebut papah Soka menghilang dan tidak pernah memberi kabar, dari keluarga papah Soka juga tidak ada menghubungi Soka. Pada tahun 2018 mamah Soka menikah lagi dan memiliki anak dari suami barunya, dan Soka memilih tinggal bersama Budenya dan membantu mengurus usaha *catering* milik budenya dan kuliah.

Soka juga menceritakan jika dahulu waktu masih anak-anak Soka merasa kesepian karena tidak memiliki figur Ayah, papah Soka selalu pergi dan tidak pernah memberikan waktunya untuk bermain dengan Soka. Namun karena terbiasa dengan keadaan yang selalu seperti itu, Soka mulai terbiasa dan tidak mengambil pusing dengan ketidakhadiran sosok papah dalam kesehariannya. Dibalik itu tentu ada semangat dari Ibu serta Kakek Nenek Soka yang selalu melindungi dan menjaga Soka. Puncaknya ketika mamah Soka memilih untuk bercerai, Soka merasa murung dan menutup hatinya untuk laki-laki yang ingin dekat dengannya, hal tersebut dituturkan Soka dengan alasan dia merasa takut jika menemukan lelaki yang sama dengan papahnya, perasaan takut tersebut berlangsung hingga sekarang, dibuktikan dengan Soka yang tidak pernah mau punya pacar lagi walau banyak laki-laki yang ingin dekat dengannya. Namun berbeda dengan keadaan hatinya, Soka tetap menjadi dirinya yang suka bersosialisasi dan ceria.

Perceraian tidak selalu berdampak negatif bagi anak, namun terkadang dengan berbagai sudut pandang yang dimiliki oleh anak terutama dengan status sebagai mahasiswa yang memiliki pemikiran yang luas, dapat memberikan pemahaman dan kekuatan untuk tetap bertahan hidup walau sudah tidak dengan kondisi orang tua yang utuh. Demikian halnya dengan

hasil wawancara singkat dan penelitian yang dilakukan oleh Hafiza & Mawarpury (2018) yang dapat menjadikan bukti sebagaimana perceraian tidak selalu menimbulkan dampak negatif. Didukung dengan fenomena tingginya tingkat perceraian di Indonesia, peneliti memiliki minat untuk mendalami topik dinamika kebahagiaan mahasiswa yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mampu menumbuhkan rasa bahagia dengan keadaan orang tuanya yang bercerai dengan berbagai faktor yang mempengaruhi dan bagaimana dampak perceraian pada mahasiswa dalam kebahagiaan di hidupnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa saja faktor yang menjadi pengaruh terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai, serta apakah ada dampak langsung yang muncul akibat perceraian orang tua.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan baru tentang bagaimana mahasiswa berdinamika dengan kondisi orang tua yang bercerai, serta menjadi informasi bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Psikologi dalam bidang Psikologi Positif.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan dapat dikembangkan secara luas bagi Universitas maupun pembaca.